

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit yang masih menjadi salah satu masalah utama bagi kesehatan, baik di Indonesia maupun di dunia. Serangan stroke yang mendadak akan menyebabkan kematian atau kecacatan yang akan menurunkan status kesehatan dan kualitas hidup penderita (Kemenkes, 2023). Stroke merupakan hasil penyumbatan secara tiba-tiba yang disebabkan oleh pembuluh darah arteri, sehingga akan menutup aliran darah yang menuju ke otak. Penyakit stroke bisa terjadi kapan saja dan dimana saja (Retnaningsih, 2023). Seseorang yang sudah terkena stroke akan memiliki perubahan pada tubuhnya, salah satu diantaranya yaitu gangguan komunikasi verbal. Akibatnya penderita akan mengalami komunikasi yang tidak efektif antara pasien dengan keluarga pasien terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, penderita bisa mengalami stress secara psikologis yang dapat memperlambat proses penyembuhan (Metengku, 2020).

Menurut *World Stroke Organization* menunjukkan terdapat lebih dari 12,2 juta kejadian stroke pada setiap tahunnya. Secara global, satu dari empat orang diatas usia 25 tahun akan mengalami stroke selama hidupnya (WSO, 2022). Di Indonesia, berdasarkan data menurut diagnosis dokter pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 prevalensi stroke (per mil) yaitu sebanyak 638.178 penderita atau

atau sebanyak 8,3%. Dengan jumlah penderita laki-laki sebanyak 8,8% atau 321.060 dan penderita perempuan sebanyak 7,9% atau 317.118. Pada provinsi Jawa Timur berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 jumlah penderita sebanyak 10% atau 98.738 ribu penderita (Kemenkes, 2023). Pada wilayah kabupaten ponorogo menurut profil kesehatan tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi stroke meningkat dari 0,87% menjadi 1,21% (Dinkes, 2019). Berdasarkan (Riskesdas, 2019), menunjukkan proporsi control stroke ke fasilitas pelayanan kesehatan pada penduduk dengan umur berusia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter menurut kabupaten/kota provinsi Jawa Timur di Wilayah Kabupaten Ponorogo yang rutin control sebanyak 46,43%, yang tidak rutin sebanyak 31,51% dan yang tidak memeriksakan ulang sebanyak 22,05%. Pada wilayah puskesmas jetis prevalensi stroke sebanyak 43 kasus (Puskesmas Jetis, 2024).

Stroke merupakan suatu keadaan dimana terjadi gangguan pada fungsi otak secara tiba-tiba yang berlangsung selama lebih dari 24 jam. Hal ini disebabkan oleh penyumbatan gumpalan darah atau pecahnya pembuluh darah yang menghambat terjadinya suplai darah ke otak (Ferina & Rahmawati, 2024). Stroke dapat terjadi disebabkan oleh pasien yang terbiasa dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung lemak jenuh yang dapat menimbulkan aterosklerosis, seperti penyempitan pembuluh arteri. Hal ini dapat disebabkan karena lemak yang menempel pada dinding arteri (Retnaningsih, 2023).

Ketika stroke menyerang otak bagian kiri dan mengenai pusat bicara maka penderita akan mengalami gangguan komunikasi verbal. Hal ini dapat

disebabkan karena otak kiri yang memiliki fungsi sebagai proses berpikir secara logika, menganalisis konsep dan berbicara. Gangguan komunikasi verbal menjadi dampak yang menjadi salah satu masalah bagi penderita stroke (Pernama & Rahmi, 2024). Gangguan komunikasi verbal merupakan keadaan dimana seseorang mengalami penurunan, perlambatan, atau ketidakmampuan untuk menerima, memproses, mengirim atau menggunakan sistem symbol (PPNI, 2017). Dampak seseorang yang mengalami komunikasi verbal yaitu kesulitan dalam berbicara dan sulit untuk memahami perkataan orang lain (Djuhendy & Popon, 2021). Akibat dari ketidakmampuan dalam berkomunikasi, penderita akan merasa terisolasi dari keluarga, teman maupun lingkungannya, serta pasien tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan atau apa yang mereka rasakan. Sehingga penderita akan mudah merasa marah, frustrasi, emosi menjadi labil hingga depresi (Metengku, 2020).

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan komunikasi verbal pada pasien stroke yaitu dengan terapi wicara A-I-U-E-O. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wida & Theofila, 2024), bahwa terapi vocal “AIUEO” yang dilaksanakan dalam waktu 3 hari menunjukkan terapi ini dapat memperbaiki atau meningkatkan kemampuan bicara pada penderita stroke. Hal ini dapat dibuktikan juga pada penelitian sebelumnya, dengan dua responden yang dilakukan terapi wicara “AIUEO” menunjukkan hasil peningkatan terhadap kemampuan bicara pada kedua responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi wicara “AIUEO” memberikan dampak

terhadap peningkatan kemampuan bicara pada penderita stroke (Dewi, Budi, & Putri, 2024).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan perawat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada penderita stroke dengan melakukan pendekatan pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia yaitu promosi komunikasi: defisit bicara. Hal ini dapat dilakukan dengan memonitor kecepatan bicara, menyesuaikan gaya bicara, mengulangi apa yang disampaikan pasien dan menganjurkan untuk berbicara perlahan (PPNI, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian studi kasus untuk menyusun hasil karya tulis ini dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke dengan Gangguan Komunikasi Verbal di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

B. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke dengan Gangguan Komunikasi Verbal Di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke dengan Gangguan Komunikasi Verbal Di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

D. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada studi kasus ini adalah melaksanakan dan menganalisa Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke dengan Gangguan Komunikasi Verbal Di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan dan menganalisa pengkajian keperawatan pada pasien stroke dengan gangguan komunikasi verbal di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- b. Merumuskan dan menganalisa diagnosis keperawatan pada pasien stroke dengan gangguan komunikasi verbal di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- c. Menyusun dan menganalisa perencanaan intervensi keperawatan pada pasien stroke dengan gangguan komunikasi verbal di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- d. Melakukan dan menganalisa tindakan implementasi keperawatan pada pasien stroke dengan gangguan komunikasi verbal di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- e. Melakukan dan menganalisa evaluasi keperawatan pada pasien stroke dengan gangguan komunikasi verbal di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan gangguan komunikasi verbal di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam studi kasus ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke dengan Gangguan Komunikasi Verbal di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

a. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Malang

Dapat menjadi bahan referensi tentang studi kasus pada pasien stroke dengan gangguan komunikasi verbal dan menambah kepustakaan buku di perpustakaan kampus

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai gambaran dan referensi bagi penulis selanjutnya dalam menulis Karya Tulis Ilmiah mengenai studi kasus pada pasien stroke dengan gangguan komunikasi verbal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kemampuan berkomunikasi dan berlatih mandiri pada klien stroke dengan gangguan komunikasi verbal.

b. Bagi Keluarga

Mendapat asuhan keperawatan yang efektif dalam merawat anggota keluarga yang mempunyai penyakit stroke dengan gangguan komunikasi verbal.

c. Bagi Perawat di Puskesmas

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keprawatan langsung pada klien dengan stroke.